

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Pengertian Dosa Batin

Istilah dosa terbagi menjadi dua macam, yaitu dosa batin atau dosa yang tersembunyi dan dosa lahir atau dosa yang nampak. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 120 :

وَدَرُؤًا ظَاهِرًا ۚ وَالَّذِينَ يُكْسِبُونَ الْإِثْمَ سِتْرًا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya : *“Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. Al-An'am [6]: 120).¹

Ayat tersebut merupakan dalil pembagian dosa menjadi dua bentuk, yaitu dosa batin dan dosa lahir. Al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang bersifat rahasia antara pelakunya dengan Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang dapat menahannya.

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan hati seperti menyekutukan Allah SWT, konsisten dalam berbuat dosa, putus asa dari kasih sayang dan pertolongan Allah, merasa tenang dari azab, hasad, riya', 'ujub, takabbur, dan seluruh akhlak yang tercela yang berhubungan dengan hati. Sedangkan dosa lahir adalah dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan. Ar-Razi dalam tafsir *Mafāṭih Al-Ghaib* menjelaskan bahwa dosa lahir adalah dosa yang nampak secara fisik.²

Dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan keyakinan, niat, prasangka, dan angan-angan.³ Dosa batin merupakan bahaya terbesar yang lebih mempunyai pengaruh besar atas segala keburukan yang telah menimpa kaum muslimin selama ini. Karena ia adalah sesuatu yang memungkinkan musuh

¹ “Surah Al-An'am - سُورَةُ الْاِنْعَامِ Qur'an Kemenag,” diakses 14 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/6>.

² “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi,” ResearchGate, diakses 14 Februari 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

³ Fakhruddin ar-razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 1199.

untuk menyusup ke dalam rumah-rumah, sesuatu yang menyiapkan senjata-senjata peledak dan bahan bakar untuk menyalakan sumbunya, sesuatu yang menjadi sebab timbulnya permusuhan dan perpecahan.

Sesungguhnya manusia memiliki qudrah (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Akan tetapi semua bergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mereka mau menghindarkan diri mereka terhadap dosa dan menjalankan syariat secara benar. Allah SWT mempersilahkan mereka untuk mengerjakan apa pun yang mereka mau, tapi di sisi lain, dia juga menegaskan bahwa segala sesuatu itu ada pertanggung jawabannya, pahala bagi perbuatan baik serta dosa dan azab untuk perbuatan buruk.

2. Macam-macam Dosa Batin

Sebagai seorang hamba, kita diciptakan oleh Allah dalam rangka beribadah kepada-Nya. Karena inilah hakikat tujuan penciptaan manusia sesungguhnya. Ibadah adalah setiap ucapan atau perbuatan yang Allah suka dan ridho dari kita, baik berupa ibadah yang Nampak, maupun ibadah yang tersembunyi. Selain melaksanakan kewajiban kita berupa ibadah, tugas kita yang lain adalah menghindarkan diri dari dosa-dosa, baik yang lahir maupun batin. Dosa-dosa yang lahir adalah segala perbuatan dan perkataan yang tidak disukai oleh Allah dan bisa mendatangkan murka dan azab-Nya. Sementara dosa-dosa batin adalah segala amalan hati manusia yang tidak disukai oleh Allah, dan akan menyebabkan pelakunya terjerumus kepada perbuatan yang dibenci oleh Allah. Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan macam-macam dosa batin sebagai berikut :⁴

a. Riya dan Sum'ah

Riya adalah amalan-amalan yang dilihat, secara lahiriahnya dikerjakan karena Allah namun di dalam batinnya dikerjakan karena selain Nya, diantara contohnya seperti shalat dan shadaqah.

Adapun *sum'ah* adalah ucapan-ucapan yang didengar, secara lahiriahnya dikerjakan karena Allah, namun tujuannya adalah untuk selain Allah, Nabi SAW, bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

⁴ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami ; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi*. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana., 2006

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah” (HR. Muslim, No.2664)⁵

Kuat bukan saja secara fisik , tapi juga kuat secara akal, kepribadian dan jiwa. Maka orang-orang yang kuat adalah mereka yang tidak mudah terpengaruh dan goyah ketika ada serangan atau ancaman. Seperti halnya fisik, orang yang kuat jiwanya tidak akan terpengaruh setika dipuji maupun ketika dicaci.⁶

Maka kita perlu banyak melakukan amalan-amalan yang bisa membuat akal, jiwa dan kepribadian kita senantiasa kuat. Salah satunya adalah melaksanakan ibadah qiyamullail, ketika manusia sedang tertidur dan tidak melihat ibadah kita. Qiyamullail adalah sebaik-baik ibadah setelah shalat fardhu, karena di sini tidak ada potensi kita untuk riya dan sum'ah.

b. *Al Kibru* (sombong)

Sombong merupakan kembaran dari hasad (iri hati). Ini adalah penyakit tertua dan merupakan penyakit iblis. Lantaran penyakit ini iblis akhirnya terusir dari surga. Kita perlu mewaspada diri agar jangan sampai terjangkau penyakit sombong ini, karena disamping membinasakan kehidupan, sombong akan mencegah seseorang masuk surge, bahkan mencium bau surgapun diharamkan bagi orang yang berlaku sombong.⁷ Nabi SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

“Tidak akan masuk ke dalam surga seseorang yang di dalam hatinya ada setitik kesombongan.” [HR. Muslim, No. 91]

Ketika orang-orang melakukan dosa karena khilaf, berpotensi mendapatkan keampunan dari Allah SWT,

⁵ Hadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (no. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (no. 356).

⁶ Muhammad Saleh Zulfahmi, "Seri Taujih Dosa-dosa tersembunyi", Padang, Ar-Risallah : 2019.

⁷ Ibnul Qoyyim Al-Jauziah, "Penawar Hati yang Sakit", Jakarta : Gema Insani, 2003. 11

sementara orang yang berdosa lantaran sombong, maka akan sulit untuk kembali kepada kebenaran.

Rasulullah SAW telah menjelaskan hakikat kesombongan dalam hadits beliau :

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُّهُ النَّاسُ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. [HR. Muslim, No. 2749]

c. *Hasad* (iri hati)

Tidak ada yang lebih *zalim* dibanding orang yang iri. Karena orang yang iri itu tidak hanya *zalim* kepada orang lain, tapi juga pada dirinya sendiri.⁸ Iri yang dimaksud di sini adalah dalam hal-hal yang bersifat duniawi. Namun iri dalam hal ibadah dan amal shalih seseorang, sehingga membuat ia terpacu untuk juga mengamalkannya, jutru hal yang terpuji.⁹ Nabi SAW pernah bersabda :

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلْكَتَيْهِ فِي الْحَقِّ،
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh *hasad* kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al Qur'an dan As Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya.” (Muttafaq a'laih)

Maka jika kita cermati, generasi-generasi *salafush shalih* iri dengan ibadah dan amal shalih orang lain. Sehingga mereka berupaya untuk menyainginya. Berbeda dengan kebanyakan orang hari ini, saling iri dan dengki hanya karena harta, jabatan dan hal-hal yang bersifat keduniaan.

Lalu apa yang harus kita lakukan ketika penyakit iri tersebut ternyata sudah menghampiri kita? Maka cara yang ampuh untuk mengobatinya, agar tidak membinasakan kita, gantilah rasa iri tersebut dengan cara mendoakan kebaikan

⁸ Jusniati, Jusniati (2017) *Hasad dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

⁹ Jusniati, Jusniati (2017) *Hasad dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

untuk orang-orang yang telah membuat kita iri. Karena diantara doa mustajab itu, mendoakan saudara tanpa mereka ketahui, maka malaikat akan mengaminkan dan mendoakan hal sama untuk kita.

d. *Su' u Zhan* (buruk sangka)

Berburuk sangka adalah sifat yang dilarang secara tegas oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga orang-orang mukmin senantiasa mewaspadaikan diri mereka agar tidak terjerumus kepada sifat ini. Mereka senantiasa berhati-hari, karena penyakit ini berpotensi besar menimbulkan dosa.¹⁰

Maka para generasi salafus shalih senantiasa mencari alasan yang membenarkan perbuatan saudaranya. Hal ini bukan dalam rangka membiarkan saudaranya terjerumus ke dalam dosa, namun demi kehati-hatian dan menjaga diri mereka dari berburuk sangka pada orang lain.

Mestinya orang beriman senantiasa berfikir positif terhadap saudaranya. Senantiasa mencari banyak alasan untuk membenarkan 'kesalahan' orang lain. Kecuali jika memang terbukti itu adalah kesalahan dan dia memiliki wewenang untuk meluruskannya. Seorang mukmin harus membuang segala dugaan-dugaan, karena kebanyakan dari dugaan itu adalah dosa, sebagaimana firman-Nya :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat[49]: 12)¹¹

¹⁰ Imam Ghazali *“Bahaya Lidah”* Bumi Aksara, Jakarta, 1990.

¹¹ “Surah Al-Hujurat - سُورَةُ الْحَجَرَاتِ Qur’an Kemenag.” diakses 24 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.

e. *Ghil* (dengki)

Dengki adalah penyakit hati, yang derajatnya berada di bawah iri. Penyakit ini akan mendorong pengidapnya berupaya menghilangkan nikmat yang diperoleh orang lain.¹² Sehingga kita diperintahkan untuk tidak membiarkan penyakit ini menggerogoti hati, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ □

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Al-Hasyr [59]: 10).¹³

Diantara cara yang ampuh untuk membuang penyakit dengki adalah dengan senantiasa memikirkan bahwa Allah telah memberi kita nikmat yang sangat banyak, dan belum tentu itu juga diberikan kepada orang lain. Dan jika kita diberikan ujian, belum tentu ujian yang kita alami lebih berat daripada ujian yang diberikan kepada orang lain.

f. *Ujub* (mengagumi diri sendiri)

Ujub diartikan sebagai perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri.¹⁴ Sifat ujub adalah salah satu sifat tercela atau sifat yang harus dihindari oleh umat muslim karena sifat ini bisa membuat seseorang menjadi sombong maupun riya. Maka banyak orang yang baru sedikit beramal, sudah percaya diri menjadi penghuni surga, lantaran penyakit ini.

Sifat ujub ini sangat berbahaya dan membinasakan. Jika pelaku dosa dan suatu saat dia menyadari dosanya dan segera bertaubat, maka itu lebih baik daripada orang yang banyak amalan tapi ujub. Sehingga para sahabat dan generasi salafus

¹² Jalal, Burhanuddin. (2020). HINDARKAN SIFAT IRI HATI DAN DENGKI DALAM DIRI. 19 April 2001. 33.

¹³ “Surah Al-Hasyr - سُورَةُ الْحَشْرِ Qur’an Kemenag,” diakses 24 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/59/7>.

¹⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2004), Hal 13

shalih senantiasa menjaga diri mereka agar tidak terjerumus kepada sifat ujub. Diantara cara yang mereka lakukan untuk menjaga diri dari sifat ujub ini adalah, menggabungkan antara kualitas amalan dengan ketakutan, jika amal mereka tidak diterima oleh Allah SWT. Sehingga tidak ada peluang hati untuk merasa lebih baik.

g. Kikir

Kikir merupakan sifat tercela yang seringkali menggerogoti hati manusia. Sehingga mereka merasa berat dan tidak mau berbagi dengan orang lain.¹⁵ Syaithan akan senantiasa memompakan rasa ketakutan dan was-was ke dalam hati manusia, sehingga mereka enggan untuk member, karena takut miskin. Seperti dalam firman Allah SWT Dalam Surat Al-Baqarah ayat 268 :

الشَّيْطٰنُ يَعدُّكُمْ الفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ ۗ وَاللّٰهُ يَعدُّكُمْ مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ
وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) ; sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripadaNya dan karunia. Dan Allah Mahahuas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui” (Al-Baqarah[2]: 268)¹⁶

Maka ketika rasa kikir atau enggan member muncul dalam hati kita, mari ingat dua hal yang Allah janjikan, dan itu adalah kepastian; ampunan dan karunia dari Allah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode maudhu’I (mengumpulkan ayat-ayat Al-Qurán yang memiliki satu tema). Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qurán yang cocok untuk tema dosa batin, kemudian melihat penjelasan dan keterangan dari ayat-ayat tersebut serta hubungannya dngan ayat-ayat lain setelah itu menarik hukum-hukum dari ayat tersebut.

Sistem kerja dari metode maudhu’I yang peneliti pilih ini adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki tema dosan batin. Kemudian ayat-ayat tersebut dihimpun

¹⁵ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi”*Kikir, Sifat yang Tercela*”, Islam House : 2014

¹⁶ “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ Qur’an Kemenag,” diakses 24 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>.

menjadi satu atau jika sulit maka menyeleksi ayat-ayat tersebut secara representative. Setelah itu ayat-ayat tadi dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai sudut pandang para mufassir yang berkaitan dengannya. Semua akan dijelaskan secara rinci dengan didukung oleh berbagai fakta baik itu berdasarkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun hadits ataupun pemikiran rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Penafsiran Al-Qur'an tentang Dosa Batin

a. Ayat tentang Pembagian Dosa Berdasarkan Jenisnya

Dosa berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua macam yaitu dosa besar dan dosa kecil, Adapun dalil pembagian dosa menjadi besar dan kecil tercantum dalam firman Allah pada QS. Al-An'am [6]: 120 :

وَدَرُؤًا ظَاهِرًا ۖ وَالْإِثْمَ وَبَاطِنَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ ۖ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya : Tinggalkanlah dosa yang terlihat dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan dibalas (dengan siksaan) karena apa yang mereka kerjakan.

Buya Hamka menerangkan pada tafsir Al-Azhar bahwa pada pangkal ayat yang bagian awal “ *Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat dan tersembunyi*”, pada ayat ini menjelaskan bahwa dosa itu ada dosa batin. Hendaklah berusaha menjauhi keduanya. Dosa yang terlihat adalah sikap dan usaha, amal, dan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Percakapan yang merusak, tingkah laku yang tidak wajar, membegal dan mencuri, makan dan minum perkara haram, korupsi, menipu orang lain, meskipun semua itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Semisal ada seseorang yang tidak memiliki udzur apa-apa kemudian seseorang tersebut membatalkan puasanya namun secara diam-diam sehingga masih terlihat sebagai orang yang berpuasa. Maka segala perbuatan mengerjakan yang dilarang dan meninggalkan

yang dilarang adalah termasuk dosa terlihat atau dzahir meskipun orang lain tidak mengetahuinya.¹⁷

Adapun dosa batin adalah segala macam yang berhubungan dengan hati. Semisal niat untuk berbohong atau tidak jujur, dengki dan hasad, takabur dan dendam, berpikir dan merencanakan siasat yang akan merugikan orang lain. Puncak dari segala dosa batin adalah menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Dan berkenaan dengan dosa yang terlihat di atas misal memakan atau meminum sesuatu yang diharamkan oleh syari'at adalah termasuk dosa dzahir. Akan tetapi jika hati seseorang tersebut tidak mengakui bahwa makanan atau minuman tersebut telah diharamkan oleh syari'at maka hal tersebut menjadi dosa batin.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa dosa dzahir adalah zina secara terang-terangan, misalnya memasuki tempat pelacuran atau tempat-tempat lokalisasi. Dan kata mereka dosa batin adalah mengadakan piaraan, itulah yang disebut dosa rahasia pada zaman jahilliyah. Diketahui orang tapi tidak dicela orang sebab yang melakukannya orang-orang yang terhormat atau orang-orang yang besar.

Diketahui bahwa Abu Sufyan pada zaman jahilliyah mempunyai piaraan di Thaif yang dalam kata-kata pasaran disebut gula-gula sehingga mempunyai anak yang bernama Zayyad. Untuk kepentingan politik tenaga Zayyad sangat diperlukan, maka Zayyad diakui oleh Mu'awiyah setelah berhasil mendirikan Kerajaan Bani Mu'awiyah bahwa beliau merupakan anak yang sah dari Abu Sufyan dan berhak memakai nama Zayyad bin Abu Sufyan.¹⁸

Meskipun sudah dengan pengakuan khalifah sendiri, pendapat masyarakat pada masa itu masih meragukan akan kebenaran pengakuan Mu'awiyah tersebut dan masih banyak yang menyebutkan nama Zayyad dengan Zayyad bin Abihi (Zayyad anak bapaknya). Maka beberapa ahli tafsir menghimbau untuk menjauhi zina halus karena itu adalah dosa batin yang sangat besar.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi* (Surabaya: Pustaka Islam, 1965), 259.

¹⁸ Hamka, 260.

Pada ujung ayat “*Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan dibalas (dengan siksaan) karena apa yang mereka kerjakan*” dapat diartikan bahwa seberapa pintar seseorang menyembunyikan dosa dzahir yang disembunyikan atau dosa batin yang hanya disimpan dalam hati, asal tersebut merupakan jenis dosa. Pada hakikatnya semua akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Pembalasan dunia karena rahasia terbuka atau kekacauan pikiran sendiri karena dikejar dosa sehingga semakin lama akan bertambah kusut. Misal bagi pezina akan mendapatkan penyakit seperti sifilis, seorang pemabuk akan mendapatkan kerusakan pada jantung mereka, seorang pencuri akan dihakimi massa jika tertangkap basah dan masih banyak lagi.

Terkadang juga dosa seorang ayah akan berakibat kepada anaknya seperti contoh seorang anak yang buta dari lahir karena ayahnya mengidap penyakit sifilis, seorang istri yang menjadi mandul karena rahimnya hancur disebabkan penyakit sifilis yang dibawa suaminya, dan masih banyak lagi yang akan diterimanya selama hidup di dunia ini.

Sesorang yang sudah tobat dari semua dosanya terkadang juga masih bisa merasakan akibat dosa yang telah diperbuat contohnya seseorang yang mencuri dan dihukum dipotong tangannya, meskipun seseorang tersebut sudah bertobat dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya, seumur hidup seorang pencuri tersebut akan kehilangan tangannya yang sudah dipotong. Di dunia banyak bisa dirasakan akibat dari melakukan dosa apalagi di akhirat nanti karena Allah SWT Maha Melihat.

M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwa ketakwaan bukan terletak pada pengharaman sesuatu yang telah diharamkan. Ketakwaan justru terletak pada sikap meninggalkan dosa, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Maka tinggalkanlah segala bentuk perbuatan dosa itu. Sebab, orang-orang yang berbuat dosa akan dibalas setimpal dengan keburukan-keburukan yang diperbuatnya.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

Menurut Ibnu Katsir adalah (Dan tinggalkanlah) berhentilah kamu dari melakukan (dosa yang tampak dan yang tersembunyi) maksudnya dosa yang terang-terangan dan dosa yang tersembunyi; dikatakan bahwa yang dimaksud adalah perbuatan zina; dan dikatakan lagi adalah semua perbuatan maksiat. (Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan) pada hari kiamat (disebabkan apa yang telah mereka kerjakan) usahakan.²⁰

Menurut Tafsir as-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, yang dimaksud dengan dosa adalah kemaksiatan yang membuat peakunya berdosa yakni terjerumus ke dalam dosa dan kesengsaraan dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak hambaNya. Allah melarang hamba-hambaNya melakukan dosa yang lahir dan batin kecuali setelah dia mengetahui dan mencarinya, maka mengetahui dan mencari kemaksiatan hati dan badan adalah sesuatu yang wajib atas setiap mukallaf.

Banyak orang tidak mengenal banyak kemaksiatan, lebih-lebih kemaksiatan hati seperti kufur, ujub, riya dan sebagiannya sehingg banyak orang tertimpa olrhnya sementara dia tidak menyadari dan merasa dan ini termasuk berpaling dari ilmu dan tidak adanya bashirah. Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan dosa batin dan lahir akan dibalas sesuai dengan hasil perbuatannya dan sesuai kadar dosanya sedikit atau banyak, balasan ini akan hadir di Akhirat, dan bisa jadi seorang hamba di hukum di dunia, maka hal itu mengurangi keburukannya.

- b. Ayat tentang Amal Lahiriah Tak bernilai Selama Sisi Batiniyahnya Buruk

Amal sholeh yang berbentuk lahiriah senantiasa diiringi dengan sisi batiniyah yang baik sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Furqon [25]: 23 :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مُنثَوِرًا

Artinya : Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.

²⁰ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir",

Menurut Tafsir Jalalain dijelaskan ("Dan Kami hadapi kami hadapkan (segala amal yang mereka kerjakan) amal kebaikan seperti sedekah, menghubungkan silaturahmi, menjamu tamu dan menolong orang yang memerlukan pertolongan sewaktu di dunia (lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.") amal perbuatan mereka tidak bermanfaat sama sekali pada hari itu, tidak ada pahalanya sebab syaratnya tak terpenuhi, yaitu iman, akan tetapi mereka telah mendapatkan balasannya selagi mereka di dunia.

Menurut M. Quraish Shihab, beliau menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Pada hari kiamat akan Kami bebankan perbuatan mereka yang berbentuk kebaikan dan kebaktian di dunia. Kemudian Kami hapuskan semua itu dan mereka tidak Kami beri pahala. Sebabnya adalah karena mereka tidak beriman. Padahal keimanan itulah yang membuat suatu amal perbuatan dapat diterima.

c. Ayat tentang Tidak Adanya Sesuatu yang Tak Luput dari Pandangan Allah SWT

Tingkah laku manusia di dunia ini semuanya dalam pengawasan Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ghafir [40] : 19 :

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Artinya : *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada.*

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui penglihatan mata yang khianat dan pandangan yang curang. Mata yang khianat adalah penglihatan mata pada hal-hal yang diharamkan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang lain.

Ibnu Abbas memberikan contoh penglihatan mata seorang yang khianat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu al-Mundzir bahwa seseorang berada di tengah-tengah kaumnya, maka lewatlah di dekat mereka seorang perempuan. Ia memerlihatkan kepada kaumnya bahwa ia memejamkan matanya dan tidak melihat wanita yang lewat itu.

Kalau kaumnya tidak memerhatikannya, ia membuka matanya melihat wanita itu. Tetapi kalau kaumnya melihat dia, ia menunduk lagi menyembunyikan pandangannya. Allah

mengetahui bahwa di dalam hati laki-laki itu tersembunyi niat ingin melihat aurat wanita yang lewat itu.

Dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan bahwa (Dia mengetahui) Allah mengetahui (mata yang khianat) ketika mencuri pandang melihat hal-hal yang diharamkan (dan apa yang disembunyikan oleh hati) yang tersimpan di dalam kalbu.

d. Ayat tentang Hisab Meliputi Amal Lahiriah maupun Batiniah

Semua amal manusia di dunia ini nanti di akhirat akan dihitung oleh Allah SWT dan tidak ada yang terlewat satupun sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا وَجَّعْتُمْ اَنْفُسَكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya Allah SWT memberitahukan bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi beserta segala isinya, Dia memiliki pengetahuan yang mencakup segala hal yang ada di dalamnya. Tidak ada yang tersembunyi hal-hal yang tampak, yang tersembunyi, dan yang ada dalam hati baik yang jelas maupun yang tersembunyi, Allah memberitahukan bahwa Dia akan menghisab hamba-hambaNya atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Sebagaimana Allah berfirman: (Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (29)) (Surah Ali Imran) dan (Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi) (Surah Thaha: 7) serta ayat-ayat yang menyatakan hal ini banyak sekali.

Di sini Allah memberitahukan bahwa Dia memiliki pengetahuan yang sempurna, dan Dia akan menghisab hal tersebut. Oleh karena itu, ketika ayat ini diturunkan, para sahabat Rasulullah merasa tertekan dan khawatir atas hisab Allah kepada mereka, baik itu perbuatan besar atau kecil. Ini merupakan bukti dari keimanan dan keyakinan mereka yang kuat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika ayat turun kepada Rasulullah SAW (Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (284)) hal ini membuat para sahabat Rasulullah khawatir dan tertekan.

Lalu mereka mendatangi Rasulullah SAW dan berlutut dan berkata: "Wahai Rasulullah, perintah-perintah yang kami terima sungguh berat, seperti shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Ayat ini turun kepada engkau, tetapi kami tidak mampu menjalankannya. Lalu Rasulullah SAW menjawab: "Maukah kalian berkata seperti apa yang dikatakan Ahli Kitab sebelum kalian, yang berkata: "Kami mendengar dan kami tidak patuh?" Tidak demikian, katakanlah: "Kami mendengar dan kami taat, Ampunilah kami, Ya Tuhan kami, dan hanya kepadaMulah tempat kembali" ketika mereka menerima ayat itu, lisan mereka terdiam, Lalu Allah menurunkan ayat berikutnya (Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.

Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"(285)) (Surah Al-Baqarah) Ketika mereka melaksanakan hal ini, Allah menasakhnya dengan ayat lain, lalu Allah menurunkan ayat, (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah....) (Surah Al-Baqarah: 286) sampai akhir ayat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Allah berfirman, "Dan jika ia berniat satu kejahatan, janganlah kalian tulis hingga ia mengerjakannya, jika ia mengerjakannya, maka tulislah sebagai satu kejahatan yang serupa. Jika hambaKu berniat (mengamalkan) satu kebaikan, maka tulislah satu kebaikan untuknya, akan tetapi jika ia mengamalkannya maka tulislah untuknya sepuluh kebaikan yang serupa".

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang di langit dan di bumi adalah milik Allah. Kekuasaan dan ilmunya meliputi semua itu. Apa yang kalian nyatakan dan sembunyikan dalam diri kalian, Allah mengetahuinya. Dia akan menuntut pertanggungjawaban kalian atas itu semua pada hari kiamat. Lalu mengampuni dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

- e. Ayat tentang Sisi Batiniyah Kunci Penentu Keselamatan Dunia dan Akhirat

Sisi batinnya sangat penting bagi amal seorang manusia di bumi ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Syu'ara' [26]: 89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya : *Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan (Kecuali) lain halnya dengan (orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih") dari syirik dan munafik, yang dimaksud adalah hati orang Mukmin, maka sesungguhnya imannya itu dapat memberi manfaat kepada dirinya. M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya Kecuali bagi mereka yang beriman dan mengharap Allah dengan jiwa yang bersih dari kekufuran, kemunafikan dan sikap pamer.

- f. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَنِئَلْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِفْلَاقٍ مَنْ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا

ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَعْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”²¹

Buya Hamka menerangkan pada tafsir Al-Azhar bahwa pada pangkal ayat “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Kemarilah, Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu’” telah menyuruh memanggil mereka, marilah kemari aku katakana kepadamu supaya kebingunganmu hilang dan amalan yang raga dan karut berhenti, berganti dengan pendirian hidup yang mulia. Aku akan membacakan atau menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan Allah SWT atas kamu, yaitu yang menjadi pokok pedoman hidup.²²

“(Yaitu) bahwa janganlah kamu persekutukan Dia dengan sesuatu apapun” Pada penggalan ayat inilah pokok pertama yang diperingatkan Allah SWT kepada kamu, mulai dari nenek moyang kamu agar mengakui bahwa Allah SWT itu ada dan memang Dia satu. Oleh sebab itu, janganlah yang lain dipersekutukan dengan Dia. Janganlah yang lain diangkat derajatnya lalu disamakan kedudukannya dengan Allah SWT, sebab yang lain itu bukanlah Allah SWT. Semuanya itu makhluk belaka, bukan pencipta.²³

²¹ “Qur’an Kemenag.”

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*, 318.

²³ Hamka, 318.

Semua yang ada pada diri makhluk sesungguhnya hanyalah pemberian dari Allah SWT. Baik malaikat, jin, nabi, manusia maupun siapa saja dan apa saja. Berhubungan dengan kepercayaan ini maka segala pemujaan dan persembahan pun tidak boleh dipersekutukan yang lain dengan Allah SWT. Ataupun tentang menetapkan halal dan haram adalah hukum satu-satunya yang hanya datang dari Allah SWT dan menyembah Allah SWT itu bukan pula cara sendiri namun menggunakan tuntuna yang telah diberikan oleh Allah SWT yang disampaikan melalui beberapa utusan-Nya. Inilah pokok kepercayaan yang utama.

Haram yang pertama, yang menjadi pokok pangkal dari segala perbuatan atau kepercayaan yang haram adalah mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan berbagai macam peraturan untuk menjalankan hidup di dunia ini. Maka haram hukumnya untuk tunduk pada peraturan yang datangnya bukan dari Allah SWT. Bahkan kalau ada tempat tunduk selain Allah SWT, tempat takut selain Allah SWT, tempat berlindung selain Allah SWT itu musyrik hukumnya. Sehingga melakukan perbuatan baik yang bukan karena Allah SWT, melainkan karena mencari pujian dari makhluk itu dinamakan riya, dan riya ini dinamakan *syirik khafi*, mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT secara halus.²⁴

Di dalam surat An-Nisa' ayat 48 dan ayat 115 diterangkan pokok pendirian yang tidak bisa ditawar lagi yaitu bahwa Allah SWT tidaklah akan memberikan ampunan jika dia dipersekutukan dengan yang lain. Karena yang lain adalah ciptaan-Nya, sedangkan dosa yang lain kalau Allah menghendaki bisa diampuni. Di dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan bahwa diantara berbagai dosa besar yang opertama kali adalah *al-isyraku billahi* atau mempersekutukan Allah SWT.

1) “*berbuatbaiklah kepada kedua orang tua*”

Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama yaitu tidak mempersekutukan Allah SWT, menyusullah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik atau menghormati kedua orang tua. Jangan sampai durhaka kepada mereka dan jangan sampai mengecewakan mereka karena jika itu sudah terjadi maka kamu menjadi manusia yang rendah budi,

²⁴ Hamka, 319.

rusak akhlak, tidak membalas guna seperti berkata “*uffin*” saja, yang berarti ciss atau ah lagi terlarang dan haram.

Perbuatan-perbuatan yang dapat mengecewakan kedua orang tua seharusnya dihindari, alangkah baiknya ini diajarkan sejak dini karena merekalah yang sudah merawat, membesarkan dirimu dengan sepenuh hati. Seorang ibu yang rela tidak tidur semalaman hanya karena dirimu menangis meminta susu dan seorang ayah yang sudah bekerja keras, banting tulang untuk mencukupi kebutuhanmu. Apakah pantas seorang anak yang berani melawan orang tuanya.²⁵

Demikian istimewa Allah SWT menyuruh orang menghormati dan memuliakan kedua orang tua dan menyukuri jasa mereka seperti apa yang ada di dalam surat Luqman ayat 14 “*Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu*”. Dalam sebuah hadits ketika seorang sahabat bertanya kepada Nabi SAW “*apakah amalan yang paling utama?*” maka Nabi pun menjawab “*sholat diawal waktu*”. Kemudian para sahabat bertanya lagi “*kemudian itu apa lagi?*” beliau menjawab, “*berbuat baik kepada kedua orang tua*”. Kemudian mereka bertanya apa lagi, Nabi SAW menjawab “*berjihad pada jalan Allah*.”²⁶

Dari hadits di atas dapat kita betapa mulianya dan pentingnya menghormati kedua orang tua sehingga lebih pertama disebutkan Nabi SAW sebelum berjihad di jalan Allah SWT, padahal jihad adalah keperluan untuk agama dan masyarakat. Ada suatu kejadian pada zaman Nabi SAW bahwa ada seorang pemuda yang ingin berjihad ikut berperang bersama Nabi SAW akan tetapi disuruh pulang lagi karena di rumah ada ibunya yang sedang sakit dan tidak ada yang merawatnya.

Beberapa ulama mengatakan hendaklah anak itu membuat dirinya menjadi hamba sahaya di hadapan kedua orang tuanya. Namun, banyak sekali kejadian bahwa banyak orang tua menjadi dictator kepada anak mereka sendiri. Di Mekah banyak sekali kejadian seperti ini karena kurangnya pemahaman kedua orang tua akan pendapat tersebut.

²⁵ Hamka, 319.

²⁶ Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Juzu’ 8, hal. 146

Sebagai kedua orang tua hendak memberikan tuntuna yang baik sejak dini yaitu sikap hidup yang menimbulkan hormat dan rasa kasih sayang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak memperoleh pendidikan. Sehingga baik buruknya kedua orang tua bisa ditiru oleh anak-anaknya. Seperti contoh bila kedua orang tua menyuruh anak-anaknya sholat, alangkah baiknya bila mereka sholat terlebih dahulu agar dapat menimbulkan rasa hormat pada anak.

Dalam ayat ini ditekankan kepada anak supaya menghormati kedua orang tuanya. Agama islam telah memberikan tuntunan menghormati kedua orang tuanya dengan jelas. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan pentingnya menghormati kedua orang tua dan hukumnya jika durhaka kepada kedua orang tua.

2) *“janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan”*

Di dalam surat Al-Isra' ayat 31, Allah SWT memberi peringatan agar jangan membunuh anak karena takut kemiskinan dan kepaan. Pada ayat ini diingatkan kembali jangan pernah membunuh anak karena takut miskin atau tidak mampu mencukupi kebutuhan anak tersebut. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan orang jahiliyyah yang keimanan terhadap Allah SWT sangatlah tipis.²⁷

Pada lanjutan ayat ini Allah SWT berfirman, “Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka” sesuai dengan apa yang telah dijamin Allah SWT di dalam surat Huud ayat 6 bahwa tidak suatu makhluk melata, merangkak, berjalan, di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rezekinya di sisi Allah SWT dan telah diketahui dimana dia akan tinggal dan dimana dia akan dikubur nanti.

Maka dari itu pedoman hidup yang pokok adalah percaya kepada Allah SWT dan jangan mempersekutukan Allah SWT karena kepercayaan kepada Allah SWT dapat menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi dalam mencari usaha kehidupan. Pada zaman jahiliyyah pernah ada orang yang membunuh anak karena takut miskin, sampai sekarang masih terdapat Negara yang miskin dan akhirnya menjual

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*, 321.

anak mereka. Ada yang lebih parah mereka tega meracuni anak mereka hanya demi sebuah jaminan hidup dari Negara.²⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan pertama ialah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, sesuatu dan sedikit persekutuan pun. Kedua, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutkannya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu, di usulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka.

Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia diatas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, dan jangan kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu ditimpa dengan kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan.²⁹

Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetap kami-lah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga kami akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang besar setelah syirik, durhaka kepada kedua orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian. Itu merupakan pengajaran keempat, yaitu dan jangan kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak diantranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun

²⁸ Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", Juzu' 8, hal. 147-148

²⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 3, hal. 729 46

yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasarkan suatu sebab yang benar, yakni berdasarkan ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya, yakni oleh tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.³⁰

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah SWT segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa kami akan memberi rezeki kepada kamu, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu dan kepada mereka, yakni anak-anak mereka.

Adapun dalam surah al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata khasyat, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat dan juga kepada kamu.

Penggalan ayat diatas dapat juga dipahami sebagai sanggahan buat mereka yang menjadikan kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata *allati harrama Allahu illa bi al-haqq* yang

³⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, hal. 729-47

diterjemahkan dengan yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuai yang benar.³¹

Terjemahan ini terpijak pada kata *harrama* yang dipahami dalam arti diharamkan atau dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa larangan membunuh bukan sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syariat seluruh agama sejak kelahiran manusia dipentas bumi ini. juga kata *harrama*, yang dikaitkan dengan jiwa manusia oleh ayat diatas, dipahami dalam arti yang dijadikan terhormat oleh Allah.

Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianugerahi Allah kehormatan sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan al-Qur'an melalui sekian ayat.³²

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ayat ini menerangkan ketika Allah berwasiat agar berbakti kepada kedua orang tua, kakek, dan nenek, Dia menggandeng hal itu dengan berbuat baik kepada anak-anak dan cucu-cucu. Ayat ini menyebutkan bahwa di antara yang diwasiatkan Allah kepada kalian adalah jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kefakiran.

Sesungguhnya, Allah yang memberi rezeki kepada kalian dan mereka. Oleh sebab itu, janganlah kalian takut kefakiran di masa sekarang dan masa depan. Sesungguhnya, Allah menjamin rezeki hamba. Ayat yang hampir sama dengan ayat ini adalah firman-Nya, "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami lah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu.*" Yaitu surah al-Isra' ayat 31.

Perbedaan antara dua ungkapan ini adalah bahwa ungkapan pada surah al-An'am yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena kefakiran kalian yang sedang dialami. Allah memulai dengan redaksi

³¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", hal. 730 48

³² M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", hal. 731

memberi rezeki kepada orang tua sebab itu adalah yang lebih penting karena kefakiran sudah ada secara nyata.

Adapun ungkapan dalam surah al-Isra', yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena takut kefakiran di kemudian hari. Oleh sebab itu, Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada anak-anak sebagai bentuk perhatian kepada mereka. Artinya janganlah kalian takut kefakiran karena rezeki mereka sebab rezeki dijamin oleh Allah.³³

C. Analisis Data Penelitian

Menurut data yang terpapar di atas peneliti dapat menganalisa bahwa dosa terbagi menjadi 2 macam yaitu dosa lahir dan dosa batin. Dosa lahir adalah dosa yang dilakukan seluruh anggota badan dan Nampak secara fisik, sedangkan dosa batin adalah dosa yang berkaitan dengan keyakinan, hati, dan angan-angan. Sebagian ulama ada yang menyebutkan bahwa dosa batin adalah dosa fisik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti contoh kita minum atau makan Ketika kita puasa namun ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa ada orang yang melihat.

Dosa batin adalah segala macam yang berhubungan dengan hati. Semisal niat untuk berbohong atau tidak jujur, dengki dan hasad, takabur dan dendam, berpikir dan merencanakan siasat yang akan merugikan orang lain. Puncak dari segala dosa batin adalah menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Dan berkenaan dengan dosa yang terlihat di atas misal memakan atau meminum sesuatu yang diharamkan oleh syari'at adalah termasuk dosa dzahir. Akan tetapi jika hati seseorang tersebut tidak mengakui bahwa makanan atau minuman tersebut telah diharamkan oleh syari'at maka hal tersebut menjadi dosa batin.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui sehingga dosa sekecil apapun itu tidak akan pernah luput dari pandangan Allah SWT baik itu yang terlihat ataupun tersembunyi. Pada hari kiamat nanti amal apapun kita di dunia akan dihitung tanpa terkecuali dan tidak ada yang terlewat sama sekali. Manusia di dunia tidak ada yang bisa menyembunyikan apapun pada hari penghisaban nanti.

Dosa batin memiliki bahaya yang lebih besar daripada dosa lahir karena dosa batinlah yang merupakan sumber dari segala dosa. Dosa batin terbesar adalah syirik atau menyekutukan Allah SWT. Ketika manusia sudah terbesit di hatinya ada rasa ragu terhadap

³³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", Jil. 4, hal 365

kekuasaan Allah SWT maka apa yang dilakukan tidak akan dinilai di pandangan Allah SWT sama halnya dengan orang kafir yang menyedekahkan semua hartanya bagi anak yatim, meskipun itu termasuk kegiatan yang baik namun tidak ada nilainya di mata Allah SWT karena tidak ada iman di hati mereka.

Beberapa ulama tafsir menjelaskan bahwa amal kita di dunia sebanyak apapun tidak akan dihisab di hari penghisaban nanti jika hati kita tidak bersih. Sisi batin dari seorang manusia menjadi penentu kemana mereka akan melangkah sehingga batin inilah yang akan menjadi kunci selamat atau tidak manusia di dunia ini. Dosa merupakan sumber kesengsaraan bagi umat manusia yang hidup di dunia ini.

Maka dari itu sekecil apapun itu dosa harus ditinggalkan. Karena ketakwaan bukan terletak pada pengharaman sesuatu yang telah diharamkan. Ketakwaan justru terletak pada sikap meninggalkan dosa, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Maka tinggalkanlah segala bentuk perbuatan dosa itu. Sebab, orang-orang yang berbuat dosa akan dibalas setimpal dengan keburukan-keburukan yang diperbuatnya.

D. Bahaya dan Dampak Besar Dosa Batin

Musuh terbesar manusia adalah nafsu yang ada dalam diri kita. Jiwa manusia yang tidak beriringan dengan saleh dalam perjalanannya menapaki jalur Yang telah ditetapkan Oleh ajaran Islam yang benar adalah bahaya terbesar yang mengintai kaum Muslimin saat ini tanpa ada keraguan sedikitpun. Hal itu karena esensi Islam tidak lain adalah pendidikan dan penggemblengan hawa nafsu agar menanggalkan segala bentuk keegoisan, kesombongan, dan keterikatan dengan segala bentuk perhiasan dunia dan masuk ke dalam mihrab penghambaan kepada Allahu SWT dengan sukarela meski pada awalnya ia lakukan dengan terpaksa.³⁴

Ketika itu, perilaku seseorang menjadi salah satu buah dan hasil dari penghambaan jiwa kepada Allah SWT, dan keduanya menjadi bukti kesungguhan satu sama lain. Sebab saat itu, telah menetap di dalam jiwa kecintaan dan persaudaraan yang sesungguhnya, sebagai ganti dari ego dan kebencian; dan nafsu, disaat itu, telah tunduk dan menghamba kepada hukum-hukum Allah

³⁴ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami*; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi. Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana., 2006, t.t., 23.

sebagai ganti dari kesombongan semu atas Ciptaan Allah SWT yang lain. Saat itu ia juga meyakini bahwa kehidupan ini pada hakikatnya hanyalah sekadar jembatan menuju kehidupan yang kekal kelak, sehingga ia tidak diperbudak oleh dunia dan hanya mengambil bagian kebaikan dan kenikmatannya yang dapat menjadi bekal dalam meniti perjalanan berislam menuju keridaan Allah SWT.

Sumber marabahaya terbesar ini berpusat pada satu hal, yaitu terikatnya hati kepada dunia dan memposisikannya pada kedudukan yang jauh lebih tinggi dari kedudukannya yang hakiki sebagaimana yang Allah SWT tempatkan. Dunia, tidak seperti yang disangka banyak orang, bukan hanya sebatas dirham, dinar, tanah, dan bangunan, namun dunia adalah semua perwujudan syahwat yang digemari hawa nafsu, seperti kedudukan, pangkat, kepemimpinan, kesombongan, dan condong kepada macam-macam nikmat.³⁵

Semua hal itu adalah dunia yang dengannya Allah SWT menguji manusia agar mereka memerangi nafsunya sehingga mampu menundukkannya dan terbebas dari belenggu perbudakan hawa nafsu serta menjadikannya sebagai kendaraan menuju keridaan Allah SWT. Sebab ketika hati telah terikat pada keinginan-keinginan duniawi dan tidak mampu membebaskan diri dari belenggunya dan tidak pula orang tersebut memerangi nafsunya, melawan hal-hal ini, akan bermunculanlah setelah itu bermacam-macam penyakit hati yang termasuk ancaman terbesar pada kehidupan kaum Muslimin.

Hati pada akhirnya dijangkiti sifat sombong, dengki, suka pamer, kagum dengan diri sendiri. Semua jenis kebencian dan iri hati serta sifat pelit juga menjeratnya yang menyebabkan ia menjadi zuhud dalam perkara-perkara akhirat dan ganjaran kebaikan, menjadi menipis rasa takutnya kepada hukuman dan azab Allah, jihad berubah jadi persaingan memperebutkan dunia setelah sebelumnya merupakan upaya untuk memerdekakan diri dari dunia dan mengalahkan semua tipuannya.³⁶

Perhatikan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya "Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Namun, aku khawatir dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana ia dibentangkan bagi orang-orang sebelum kalian, maka kalian saling bersaing sebagaimana mereka

³⁵ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami*; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi. Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana, 2006, 25.

³⁶ K.H. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah Analisis tentang hadits kematian, Tanda-tanda kiamat dan Pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2017

bersaing hingga dunia menghancurkan kalian sebagaimana ia menghancurkan orang-orang sebelum kalian." (HR. Bukhari dan Muslim) Bagaimanakah terjadinya kehancuran tersebut? Sebagaimana yang telah aku katakan kepadamu bahwa hati yang terlalu terkait dengan dunia akan ditimpa berbagai jenis penyakit berbahaya. Penyakit-penyakit ini mengakibatkan goyahnya persatuan Islam, hilangnya kepercayaan antara sesama Muslimin, tiap kelompok dan pribadi menjadi saling bermusuhan.

Hal-hal yang Allah wajibkan kepadanya dengan dalih ingin memperbaiki hati dan keadaannya. Kewajiban dia adalah menjadi pribadi Muslim Yang menunaikan hak-hak Allahu SWT seluruhnya, dimulai dari memerangi hawa nafsu kemudian memperbaiki keluarga dan kerabatnya hingga kemudian saling bahumembahu dengan saudara muslimnya yang lain untuk membangun suatu masyarakat yang Islami.

Pandangan negatif terhadap mereka yang fokuskan diri pada pembersihan hati dengan menempuh berbagai cara yang dibenarkan oleh syariat. Kebanyakan orang menganggap bahwa mereka fokus dengan pembersihan hati semacam ini rnya tengah menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak produktif dan tidak bermanfaat. Bahkan, mungkin ada dari mereka yang mengatakan bahwa itu semua adalah bid'ah dan kesesatan yang tidak pernah diajarkan oleh agama Islam.

Namun faktanya, orang-orang yang sibuk memperbaiki hati dan jiwa mereka adalah orang-orang yang mengetahui hak-hak Allahu ta'âlâ dan berusaha menunaikannya, dan apa yang mereka lakukan ini tidak lain adalah apa yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam. Bahkan, itu adalah intisari ajaran Islam. Tidak ada kebaikan pada keislaman seseorang jika keislamannya itu tidak mampu menjadikan hawa nafsunya tunduk dan terdidik, dan tidak ada kebaikan pada keislaman seseorang selama ia tidak memperbaiki hatinya dan mengeluarkan kepentingan-kepentingan duniawi darinya.

Dampak negatif lain dari bahaya ini adalah Sikap fanatisme yang mengakar kuat dalam jiwa kepada kelompok di mana ia bernaung, baik kelompok itu dalam skala keluarga, kabilah, guru, atau komunitas, dengan catatan sikap fanatisme ini menjadikan pertolongan dan sikap persaudaraannya terbatas pada kelompok tersebut saja.³⁷ Sikap ini terus mengisi relung jiwanya dan semakin

³⁷ Hanna Meridian, "Teori yang Mendasari Fanatisme," diakses 10 Agustus 2023, https://www.academia.edu/4911905/Teori_yang_Mendasari_Fanatisme.

kokoh hingga hilang firman Allah SWT dari ingatannya yang mengatakan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara* " (QS. al-Hujurat [49]: 10)³⁸

dan digantikan dengan makna persaudaraan yang sempit yang ia tafsirkan sendiri. Sikap ini akan menghasilkan efek berbagai buruk tanpa disadari oleh orang tersebut. Efek buruk yang paling jelas adalah apa Yang sudah sering engkau saksikan bagaimana mereka beralih dari menghargai buah pikiran dan ide menjadi pengkultusan pada individu dan kelompok. Ia jadikan kondisi orang yang ia kultuskan itu sebagai tolak ukur kebenaran yang ia yakini bukannya meniadakan kebenaran sebagai timbangan untuk menilai dan memposisikan seseorang.

Sumber sifat fanatisme yang berbahaya ini kembali kepada watak egois dalam diri manusia yang juga termasuk penyakit hati Yang paling berbahaya yang harus diobati dan dilawan dengan tekun dan terus menerus Oleh seorang Muslim agar terbebas darinya. Hanya saja, ego bisa muncul secara individual pada mereka yang mendapat penghormatan berlebihan dan pengkultusan dibandingkan berbaur dalam kelompok atau komunitas tertentu.³⁹

Ego juga bisa muncul secara komunal pada mereka yang sibuk dan fokus pada komunitas dan kelompok mereka lebih dari perhatian mereka kepada pribadi mereka sendiri. Bahkan ego juga bisa muncul dalam proses dakwah kepada kebenaran, seperti seseorang yang marah karena kemungkaran yang dilakukan di hadapannya yang dimaksudkan untuk menghina pribadinya sebagai tokoh agama.

Engkau akan banyak mendapati seseorang yang secara lahiriah marah ketika melihat kehormatan agama direndahkan, namun jika engkau telisik jauh ke dalam hatinya akan engkau lihat bahwa kemarahannya tersulut karena kehormatan dan kedudukan pribadinya Yang ikut terlecehkan. Buktinya adalah jika saja bukan rena kedudukannya sebagai pemuka agama yang masyhur dan ia adalah seorang Yang tidak dikenal Oleh a Pelaku kemungkaran itu, ia akan berlalu begitu tanpa menoleh sedikitpun dengan tanpa beban.⁴⁰

³⁸ "Qur'an Kemenag."

³⁹ MAUFIROH, "Dosa (Batin) Yang Tersembunyi," 25, 2023,.

⁴⁰ Zaini, *Problematika Dosa*.

Sebaliknya, mereka memandang sebelah mata kelompok yang lain, tidak melihat dan memikirkan hal-hal penting yang ada pada kelompok di luar mereka sebab mereka meyakini bahwa kebenaran yang sejati dalam pikiran mereka tidak akan muncul selain dari kelompoknya. Sehingga jika ada hal yang bertentangan dengan mereka yang muncul dari kelompok lain, bagi mereka itu adalah bukti kesalahan pandangan kelompok tersebut. Namun jika ada hal yang sesuai dengan pandangan kelompok mereka, maka mereka mengklaim bahwa pandangan tersebut bersumber dari mereka dan diambil dari buah pemikiran mereka. Melalui cara inilah mereka banyak menyesatkan manusia dan karena sebab inilah mereka berani mengganti dan mengubah-ubah hukum dan syariat Allah SWT .

Sarana yang akan menyampaikan tujuan adalah rasa syukur kepada Allah SWT sarana yang engkau gunakan untuk melewati berbagai rintangan dan gangguan adalah kesabaran yang kita diperintahkan. Tidak ada yang tidak mengetahui hakikat ini kecuali dua jenis manusia: orang yang mengingkari Allahu ta'âlâ dan karena itu tidak beriman kepada penghambaan, tugas dan tujuan yang baru saia kita bahas. Orang jenis ini bukan yang sedang kita bicarakan dalam pembahasan ini.

Jenis yang kedua adalah orang yang luput darinya hakikat ini disebabkan ia tenggelam dalam tipuan dunia dan hal-hal yang melalaikannya darinya. Orang jenis ini dapat diobati dengan diberi peringatan dan nasihat. Allahu SWT Maha Mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan tipuan-tipuan dan perhiasan dunia yang melalaikan pada diri seorang mukmin yang menjadikannya semakin jauh dari identitas aslinya.⁴¹

Maka, Dia jadikan sebuah kalimat yang harus diulang-ulang oleh seorang mukmin dalam salat setiap harinya di hadapan-Nya, yaitu kalimat "IYYÄKA NA'BUDU WA IYYÄKA NASTA'IN, Hanya kepada-Mu aku menyembah dan banya kepada-Mu aku memohon pertolongan. Kalimat ini, jika diucapkan oleh Muslim yang sejati, akan menjadi senjata baginya melawan dunia dan hal-hal melalaikan yang ada di dalamnya, sebab ia teringat bahwa ia adalah hamba yang hina milik sang Penguasa Yang Maha Agung, maka tugasnya adalah menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya dan menanamkan dalam dirinya bahwa tidak ada manfaat dan keburukan kecuali dari-Nya, maka hanya Dia-lah tempat memohon pertolongan.

⁴¹ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami*; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi. Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana,, 2006, 40.

Jika seorang mukmin terus mengingat hakikat ini dan terus berada dalam keadaan awas dan waspada atau paling tidak ia cepat kembali ingat akan hal ini saat ia mulai terlena dengan dunia, maka hatinya akan terbebas dari segala hal selainnya. Tidak lagi terikat hatinya dengan harta, kedudukan, pujian, bangga diri, dan kesombongan. Hatinya juga akan terbebas dari sifat iri, benci, dan dengki, juga dari menggantungkan harapan kepada makhluk.⁴² Sebab ia telah mencecap manisnya penghambaan kepada Raja segala raja sehingga ia tidak butuh kecuali kepada-Nya, dan tidak mengetuk kecuali pintu-Nya. Jika diberi nikmat maka ia bersyukur dan kembali menggunakan nikmat itu untuk mencari rida-Nya, dan jika permohonannya belum terkabul ia bersabar dan yakin bahwa itu yang terbaik bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Ini adalah makna sabda Rasulullah SAW kepada sahabat Abdullah ibn Abbas RA sebagai berikut :

Jika engkau hendak meminta, maka mintalah kepada Allah SWT . Jika engkau butuh pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika seluruh umat manusia bersatu padu untuk memberikan manfaat kepadamu, tidak akan sampai kepadamu dari itu semua kecuali yang Allah tuliskan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, tidak akan menimpamu kecuali apa yang Allah tuliskan untukmu.

Hadis ini sekaligus menjelaskan bahwa menghilangkan keterikatan hati dengan dunia bukan berarti mencabut tabiatnya sebagai manusia yang butuh kepada dunia dan kesenangan yang ada di dalamnya, sebab ini bertentangan dengan fitrah manusia yang sudah Allah SWT ciptakan. Namun, maksud dari menghilangkan keterikatan hati dengan dunia adalah menjadikan hajat dan keperluannya hanya kepada Allah SWT dengan memohon kepada-Nya apa yang ia inginkan, mengadukan kepada-Nya apa yang ia derita.

E. Cara Pencegahan Dosa Batin

1. Perenungan mengenai dirinya dan tempat kembalinya kelak

Pengawasan Allah SWT kepadanya, dan menyadarkan akalnya mengenai hal ini tiap kali ia berada dalam kelalaian. Berpikir dan merenung adalah gerakan yang tanpanya maka akal tidak berguna. Aktivitas berpikir juga yang membebaskan akal dari nafsu Yang mana tanpa proses berpikir tidak akan jelas

⁴² Ajeng Maelany, “Relasi Pengendalian Emosi Diri dengan Konsep Stoisisme dan Tasawuf” (Gunung Djati Conference Series, 2022).

bagmanusia perbedaan antara petunjuk akal dengan rongga hawa nafsu.⁴³

Oleh sebab itu, Allah SWT dalam banyak kesempatan menutup firmanNya yang menunjukkan kebesaran semesta dan perintah-perintah-Nya dengan ucapan: "*LA'ALLAKUM TATAFAKKARCUN (mudah-mudahan kamu sekalian berpikir)*", "*INNA Fî DZÂLIKA LI-ÂYATIN LI-QAUMIN YATAKKARON (pada itu se,nua terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir)*", "*AFALÂ TATAFAKKARON (tidakkah kalian berpikir?)*"

Sebab itu jugalah poin terpenting dalam kehidupan Baginda Nabi SAW sebagai seorang mukmin, dai, dan pejuang adalah beliau SAW terus-menerus dalam keadaan berpikir. Dan bukan tanpa sebab Allah SWT mengilhamkan kepada beliau agar menjauhi keriuhan manusia, kehidupan mereka, kerusakan moral yang menimpa mereka dan menyendiri di gua Hira dalam waktu mengamati. Keramaian.

Jangan lupa bahwa hal paling penting yang dapat membantumu untuk berpikir dan berzikir secara kontinu adalah dengan memperbanyak duduk bersama orang-orang saleh dan condong kepada mereka. Serta termasuk hal yang paling utama yang dapat menjauhkanmu dari kedua hal itu adalah tenggelam dalam perkumpulan yang melalaikan, serta condong kepada orang-orang yang lalai, merasa senang dengan kelompok yang menyia-nyiakan umur yang berharga dengan sangat murah dengan tenggelam dalam kelalaian yang tidak ada manfaatnya, dan memakan daging bangkai yang begitu dihinakan oleh al-Quran dan telah diperingatkannya dengan sangat keras.

2. Membiasakan diri untuk selalu membaca rangkaian wirid

Membaca wirid secara berkesinambungan berupa bacaan al-Quran, diikuti dengan tasbih, istighfar, dan zikir. Adapun pembacaan al-Quran, aku tak mengira engkau butuh uraian hadis-hadis sahih tentang keutamaan membaca dan merenungkan maknaNya. Tiada pula ada pertentangan dikalangan kaum Muslimin bahwa mendekat kepada Allah

⁴³ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami*; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi. Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana,, 2006, 61.

SWT dengan membaca al-Quran termasuk bentuk pendekatan yang sama.⁴⁴

Berapa banyak mereka yang keras hatinya, tidak ada yang dapat melembutkannya selain bacaan Quran. Berapa banyak orang-orang lalai yang paui batas terhadap diri mereka sendiri, tak ada yang dapat menyadarkannya kecuali dengan merenungi alQuran. Berapa banyak mata yang tidak dapat merasakan rasanya menangis karena takut kepada Allah SWT kecuali dengan memandang al-Quran.

Para sahabat sejak dahulu selalu memiliki wirid tertentu dalam bentuk membaca al-Quran tiap pagi dan malam hari. Jika pada suatu hari mereka ada satu kesibukan yang mendesak sehingga tidak dapat membacanya, maka esoknya mereka akan membayarnya dan membacanya dengan perasaan sakit dan menyesal karena telah meninggalkan kebiasaannya seperti yang pernah terjadi kepada Sayyidina Umar ibn Khatthab RA.

Adapun zikir, tasbih, dan istighfar adalah obat yang telah diberikan oleh Allahu ta'âlâ kepada Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam sebagaimana Dia juga memerintahkan hal tersebut berulang kali dalam al-Quran. Jika seseorang rajin berdzikir maka hati, sehingga lisan bergerak dengan zikir, doa, tasbih, sedangkan hatinya tenggelam dalam dunia, angan-angannya, serta keinginan-keinginan duniawi terlarang, maka orang Yang keadaannya semacam tidak dapat dikatakan ahii zikir atau ahii ibadah. Ia hanya tampil di antara manusia dengan penampilan seorang yang Silka berzikir dan ia tak mendapat manfaat sedikitpun kecuali pandangan manusia yang menganggapnya seperti itu.⁴⁵

3. Memperbanyak Doa dan Permohonan Ampun

Merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Obat tersebut termasuk ibadah yang sangat penting, bahkan ia adalah inti ibadah. Ia adalah bentuk penghambaan yang termasuk paling tinggi derajat kedekatannya kepada Allah SWT . Allah SWT telah menekankan perintah-Nya atas hamba-hamba-Nya untuk berdoa dalam banyak kesempatan di dalam al-Qur'an, serta

⁴⁴ M. Ramli, MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No.23 April 2015

⁴⁵ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami*; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi. Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana,, 2006, 68.

menjadikannya sebagai Ciri utama hamba-hamba-Nya yang ikhlas sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan rasa takut, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. al-A'raf 55)⁴⁶

Sesungguhnya manusia akan merasakan penting berdoa serta menundukkan diri kepada Allah SWT disaat ia merasa memiliki kebutuhan yang sangat mendesak kepada-Nya, dan ia yakin tidak ada penolong selain-Nya, juga tak ada tempat berharap kecuali kepada-Nya.

Maka saat itu ia akan berdoa dengan hati yang penuh kesungguhan dan kesadaran penuh sembari merendahkan diri. Hal ini seumpama seorang yang mendapat cobaan bertubi-tubi dan tidak ada seorang pun yang mampu membebaskannya dari semua kesulitan yang ia hadapi sampai ia putus asa dari mereka. Saat itu ia tahu bahwa hanya Allah saja yang mampu menghapus semua kesulitan hidupnya dan menghilangkan semua hal buruk yang ia hadapi jika Allah SWT menghendaki. Maka, ia tengadahkan kedua tangannya ke langit dan menyeru dengan sepuh jiwa dan raga.⁴⁷

Adapun mereka yang tidak merasakan kebutuhan semacam ini dan tidak menyadari keburukan dan bencana yang menimpa hidupnya, maka ia tidak akan menemukan alasan untuk berdoa sebab ia merasa tidak membutuhkan apa-apa karena tidak melihat adanya bahaya disekelilingnya sehingga merasa perlu meminta pertolongan melalui doa. Ia bagaikan orang yang hidup dalam kubangan hal-hal yang haram dan diombang-ambingkan gelombang hawa nafsu dan syahwat sedangkan ia tidak merasakan apa-apa kecuali kelezatannya

Lakukan ini secara terus-menerus, Allahu wa ta'âlâ akan mengabulkan doamu, memperbaiki keadaanmu, menyucikan sanubarimu, dan kanmu rasa nikmatnya beribadah dan Iezatnya berdoa dengan penuh keikhlasan. Akan tetapi, engkau harus tetap menjaga keadaan semacam ini, sebab tidaklah seseorang itu dinamakan lari dan mencari perlindungan kepada Allahu

⁴⁶ "Qur'an Kemenag."

⁴⁷ Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 36, <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>.

subhânahu wa ta'âlâ dari penyakit-penyakit hati kecuali dengan terus menjaga kondisi ini. Ia adalah tangga menuju Allahu subhânahu wa ta'âlâ yang selama engkau hidup maka engkau harus terus meniti tangga ini. Kalau tidak, dikuatirkan pijakanmu akan terpeleset dalam sekejap saja dan engkau kembali ke keadaanmu semula.⁴⁸

4. Menghindari Memakan Sesuatu yang Haram.

Badan yang tumbuh dari harta yang haram biasanya akan tumbuh bersamanya nafsu yang terus mengajak kepada penyimpangan dan pelanggaran dari hukum-hukum Allahu sub/2ânahu wa ta'âlâ. Orang ini, walaupun secara lahiriah ia tampak meniaga hukum-hukum-Nya, namun terkumpul di dalam batinnya penyakit-penyakit yang amat sangat berbahaya. Harta yang haram bermula dari memakan harta orang lain tanpa rida darinya, kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk yang berbeda-beda sampai akhirnya ia terjerumus dalam perkara syubhat yang lebih mendekati keharaman.⁴⁹

Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT itu maha baik dan tidak menerima kecuali yang baik pula.” Dan Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang muslim apa yang Dia perintahkan kepada Nabi SAW dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

‘Wahai para rasul, makanlah dari apa yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh, sungguh ,Aku Maha Mengetahui semua kalian kerjakan. (QS. al-Mu’minun 23: 51).⁵⁰

Dia bcrfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang beriman ‘makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami karuniakan pada kalian. (QS. al-Baqarah [2]172)⁵¹

⁴⁸ MAUFIROH, “Dosa (Batin) Yang Tersembunyi,” 67.

⁴⁹ Al-Haitami, Ibnu Hajar; Ahmad Yunus Naidi. *Dosa-dosa batin : hati yang ternoda / Ibnu Hajar al-Haitami ; penerjemah, Ahmad Yunus Naidi.* Jakarta :: Akbar Media Eka Sarana,, 2006, 70.

⁵⁰ Qur’an Kemenag

⁵¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 10 Agustus 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=172&to=172>.

Rasulullah SAW kemudian menyebutkan mengenai seorang laki-laki yang dekil dan kumal yang mengangkat tangannya ke langit sambil berseru: *"Ya Rabb, wahai Tuhanku, " namun makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari harta yang haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan?!"* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Sungguh banyak jumlah kaum Muslimin hari ini jika engkau hitung dengan ukuran salat, ibadahibadah lahiriah, tasbih yang selalu di dalam genggamannya, dan lisan yang dengan pandai mengulang-ulang nasihat dan ungkapan-ungkapan keagamaan. Tapi, betapa sedikit jumlah mereka jika engkau hitung dengan ukuran penjagaan diri dari harta yang haram, kepatuhan kepada hukum-hukum Allahu SWT terkait permasalahan harta, dan perhatian mereka kepada keridaan Allah SWT pada apa yang masuk ke dalam kantong mereka.⁵²

Berapa banyak kita melihat orang-orang yang dianggap Muslim Yang terbaik dan utama, yang mahir menyusun kata-kata yang indah dalam rangka memberi dan mengajak kepada umat islam, saat terbuka bagi salah seorang dari mereka kesempatan untuk meraup keuntungan yang besar dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan dan hokum islam.

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 4, 2008